

Download File Kata Kata Cak Nun Tentang Alam Kataku Pdf Free Copy

Orang Maiyah Kata bijak cak Nun Hidup Itu harus Pintar Ngegas Ngerem *Sesobek Buku Harian Indonesia Kagum kepada Orang Indonesia Tasawuf Cak Nun Allah Tidak Cerewet seperti Kamu Gelombang Maiyah Islam Itu Rahmatan Lil Alamin AECOn 2020 Dari Pojok Sejarah Nasihat-Nasihat Keseharian Gus Dur, Gus Mus, dan Cak Nun Istriku Seribu Jalan sunyi Emha Cinta, Kesehatan, dan Munajat Emha Ainun Nadjib Islamic Spectrum in Java Demokrasi la roiba fih Communities of the Qur'an Proceedings of the Fifth Sriwijaya University Learning and Education International Conference (SULE-IC 2022) Indonesians and Their Arab World Syair-syair Asmaul Husna Markesot Belajar Ngaji Titik Nadir Demokrasi Kerajaan Indonesia Religious Authority and the Prospects for Religious Pluralism in Indonesia ISRL 2020 Mereka yang Tak Pernah Mati Karikatur cinta Bunga Rampai Media Sosial Korban Tabrak Lari Hawa Nafsu Sendiri Menthawafi Kehidupan, Menziarahi Kemanusiaan Dari Panggung Sejarah Bangsa Resistance on the National Stage American Journal of Islamic Social Sciences 36-3 Kaum intelektual dalam catatan kaki kekuasaan Ikhlas beramal Literasi Senja dalam Catatan Tahun Perdana Sinau Bareng Markesot (Daur VII) Nasihat-nasihat keseharian Cak Nun dan Mbah Tejo Iblis Tidak Butuh Pengikut*

Allah Tidak Cerewet seperti Kamu Aug 14 2022 "Mudahkan, jangan mempersulit, beri kabar gembira, jangan membuat manusia menjauh (dari kebenaran), dan saling membantulah, jangan berselisih." —HR Bukhari dan Muslim *** Allah tidak menagih di luar kemampuanmu, di luar kapasitasmu. Maka, tidak penting apakah Anda berenang di lautan yang airnya bernajis. Nilainya tidak terletak bahwa Anda kena najis. Yang lebih penting adalah, apakah Anda terus berenang ke tengah lautan najis, atau Anda berenang ke pinggir mencoba menghindarinya. Mungkin sampai mati Anda tidak pernah bisa sampai ke pantai yang bebas najis. Tapi, Allah melihat usaha Anda menghindari najis. Menurut saya di situlah nilainya. —Emha Ainun Nadjib halaman ... Buku ini merupakan kumpulan ceramah Emha Ainun Nadjib di berbagai majelis. Tema-tema ceramah yang dipilih terkait hakikat ajaran Islam yang luwes dan tidak menyulitkan—jauh dari kesan yang ditimbulkan oleh sikap dan perilaku sebagian umat Islam masa kini.

Tasawuf Cak Nun Sep 15 2022

ISRL 2020 Dec 26 2020 We are delighted to introduce Proceedings of the 3rd International Symposium On Religious Life (ISRL 2020). This conference has brought academicians, researchers, developers and practitioners around the world. In collaboration with Indonesian Consortium for Religious Studies (ICRS) and Indonesian Institute of Sciences (LIPI), the Agency for Research, Development and Training of the Ministry of Religious Affairs (MoRA) convened bi-annual symposium with the following main theme: "Religious Life, Ethics and Human Dignity in the Disruptive Era". The 3rd ISRL highlighted the role of religion and ethics in the disruptive era that erode human values, civility, and dignity. In the processes of development and technological revolution, religion can play an essential role in providing spiritual, moral, and ethical guidance. In the context of the Covid-19 pandemic, religion is perceived in two ways: on the one hand, some faith communities have been willfully negligent and become 'super-spreaders' of the dangerous virus by defying stay-at-home orders. Yet, on the other hand, religion has also galvanized its adherents to support economically vulnerable and marginalized communities affected by the lockdown and social restrictions. Likewise, in democratization, religion gives society the necessary dynamic thrust to maintain its vibrancy, resiliency, and sustainability. This Symposium is therefore expected to delve into the complexity of how religion, religious values and faith communities confront the contemporary challenges to uphold ethics and human dignity. We strongly believe that ISRL conference provides a good forum for all academicians, researcher, developers and practitioners to discuss all religious Life, ethics and human dignity. We also expect that the future ISRL conference will be as successful and stimulating, as indicated by the contributions presented in this volume.

Sesobek Buku Harian Indonesia Nov 17 2022 Ibarat musafir, Emha Ainun Nadjib telah berjalan jauh. Ia telah menjelajahi Indonesia, mencicipi ribuan pengalaman, dan memanggul ribuan beban. Yang terangkum di buku ini adalah ekspresi dan impresi seorang Cak Nun tentang, dalam, dari, dan terhadap Indonesia. Sesobek Buku Harian Indonesia menyodorkan cermin di hadapan wajah kita. Wajah Indonesia dengan segala macam problemnya. Keadilan, kemanusiaan, hak asasi, kesenjangan sosial, serta pengharapan akan hidup yang lebih baik. Problem-problem tersebut masih ada serta masih relevan hingga saat ini. Dan, setiap pembaca bebas untuk memilih sudut pandanginya di depan cermin tersebut: realitanya, cita-citanya, atau bahkan "sobek"-nya Indonesia. [Mizan, Bentang Pustaka, Puisi, Negara, Sosial, Sastra, Indonesia] Spesial Bentang Emha

American Journal of Islamic Social Sciences 36-3 Apr 17 2020 Professor Timothy Daniels and his colleagues, Meryem Zaman, Robert Hefner, and James Edmonds, chose AJISS for the publication of their important and timely research. This issue showcases leading and emerging anthropologists who have come together to address the layers of misrepresentation and marginalization that various Muslim groups experience. Each article has been independently reviewed and are ably introduced by Professor Timothy Daniels. Finally, AJISS' Editorial Team takes this opportunity to invite scholars of Islam as well as those of Muslim societies focused on Islamic thought and Muslim practice to consider submitting their collected papers to AJISS for special issues.

Titik Nadir Demokrasi Mar 29 2021 Tanpa disadari, korupsi menjadi salah satu "sahabat" sehari-hari kita. Korupsi tak terasa korupsi karena milik bersama, dilakukan bersama, ditutupi dengan alibi-alibi bersama, ditaburi harum wewangian retorika dari berbagai sudut, sisi, dan disiplin. Korupsi menjadi kecenderungan sehari-hari. Menjadi "naluri alamiah" tradisi kebudayaan kita. Menjadi makanan pokok sehari-hari.

Menjadi candu yang membuat orang merasa rugi kalau tak melakukannya. Inilah hari-hari kesunyian manusia dalam negara. Manusia terasing di dalam rumah sejarahnya sendiri. Manusia menciptakan penjara-penjara politik yang pengap, penjara-penjara ekonomi yang menyesak dan mencambuki punggung, serta penjara-penjara kebudayaan yang wajahnya gemerlap tetapi membuat lubuk nuraninya lenyap ke ruang-ruang hampa. Manusia menciptakan penjara-penjara sampai akhirnya rekayasa-rekayasa untuk mempertahankan eksistensi penjara-penjara itu menjelma menjadi penjara tersendiri yang lebih dahsyat kungkungannya. Inilah titik nadir dari sebuah demokrasi. [Mizan, Bentang Pustaka, Cak Nun, Budaya, Masyarakat, Negara, Indonesia] Spesial Bentang Emha

Bunga Rampai Media Sosial Sep 22 2020 Dahsyatnya gejolak yang ditimbulkan media sosial begitu luar biasa. Kita bisa membandingkan bagaimana komunikasi kita pada dasawarsa 90-an, yang kerap menggunakan jasa pos untuk sekedar mengirim surat kepada keluarga atau sahabat yang posisinya nun jauh berada di pulau lain. Menunggu beberapa hari, pesan dalam surat itu baru terbaca, dan menunggu beberapa hari selanjutnya, kita baru bisa membaca pesan balasan yang dikirim oleh keluarga atau sahabat. Tetapi sekarang dengan adanya sarana med-sos kita tak perlu menunggu lama untuk saling berbalas pesan. Manfaat-manfaat lain yang bisa kita rasakan antara lain adalah akses informasi tentang berita-berita terkini. Tentang pendidikan, pasar, kesehatan, politik, sampai kepada info-info manca negara. Med-sos juga dapat dimanfaatkan untuk menyebarkan pesan-pesan yang biasanya berisi informasi penting, nasehat-nasehat, kisah-kisah, atau hanya sekedar pesan yang berisi senda-gurau.

Istriku Seribu Feb 08 2022 Penduduk negeriku malas belajar sejarah, ogah berpikir, tidak pernah merasa penting untuk mempelajari suatu persoalan melalui pertimbangan pemikiran yang saksama. Kalau ada

buah busuk, mereka beramai-ramai sibuk mengutuknya, membuangnya, menghina buah itu, tanpa sedikit pun ingat pada pohonnya apalagi akarnya, terlebih lagi tanahnya-jangankan lagi pencipta tanah itu. *** Istriku Seribu merupakan esai yang ditulis Cak Nun dalam meletakkan isu poligami pada konteks kehidupan bermasyarakat. Alih-alih tenggelam dalam debat tanpa ujung mengenai poligami dan kehidupan rumah tangga, dalam buku ini, kita akan diajak mengikuti dialektika satire antara Yai Sudrun dan Cak Nun. Mulai dari asal mula turunnya ayat yang mengatur poligami, kewajiban manusia terhadap sesamanya, prasangka manusia yang membuatkan, hingga konsep cinta dalam berbagai bentuk. Bersama keseribu istrinya, istri ar-Rahman dan ar-Rahim, Cak Nun mengajak kita untuk memetakan kembali batasan dan perintah Tuhan yang sesungguhnya dibuat untuk memancing akal manusia. [Mizan, Bentang Pustaka, Cak Nun, Islam, Hidup, Manusia, Indonesia] *Spesial Bentang Emha*

Mereka yang Tak Pernah Mati Nov 24 2020 Mereka yang Tak Pernah Mati adalah kisah tentang orang-orang yang patut menjadi suri tauladan. Lewat perspektif budayawan Emha Ainun Najib, kita akan belajar menjadi manusia yang lebih arif dalam berelasi dengan sesama, dan terutama menaruh hormat terbesar kepada Sang Pencipta. anusia disayang dan dicintai oleh Penciptanya. Dia diperintahkan hidup di Bumi dengan perjanjian cinta: Allah mencintainya dan manusia juga mencintai-Nya. Mencintai Allah berarti mengarahkan hidup untuk kembali menyatu dengan-Nya. Hendak menjadi apa pun di dunia—seniman, petani, pejabat, pengusaha, atau lainnya—sama saja: Manusia harus mengelola seluruh faktor dalam hidup agar tiba kembali dan diterima di rumah-Nya. Namun, cara Allah menunjukkan cinta kepada hamba pilihan-Nya bisa dalam macam-macam rupa, dan terkadang seperti siksaan bagi jasad fana ini. Padahal bisa jadi Allah sedang menjaga manusia pilihan itu dengan memagarinya dari berbagai kemungkinan buruk.

AECon 2020 May 11 2022 The 6th Asia Pasific Education and Science Conference (AECON) 2020 was conducted on 19-20 December 2020, at Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Purwokerto, Indonesia.

The Theme of AECON 2020 is Empowering Human Development Through Science and Education. The goals of AECON 2020 is to establish a paradigm that emphasizes on the development of integrated education and science though the integration of different life skills in order to improve the quality of human development in education and science around Asia Pacific nations, particularly Indonesia.

Communities of the Qur'an Sep 03 2021 What is the nature of the Qur'an? It might seem a straightforward question, but there is no consensus among modern communities of the Qur'an, both Muslim and non-Muslim, about the answer. And why should there be? On numerous occasions throughout history, believers from different schools and denominations, and at different times and places, have agreed to disagree. The Qur'anic interpreters, jurists and theologians of medieval Baghdad, Cairo and Cordoba coexisted peacefully in spite of their diverging beliefs. Seeking to revive this 'ethics of disagreement' of Classical Islam, this volume explores the different relationships societies around the world have with the Qur'an and how our understanding of the text can be shaped by studying the interpretations of others. From LGBT groups to urban African American communities, this book aims to represent the true diversity of communities of the Qur'an in the twenty-first century, and the dialogue and debate that can flow among them.

Dari Pojok Sejarah Apr 10 2022 “Dil, Saudaraku, inilah surat-suratku: menirukan suara-suara liar dari jalanan, gang-gang kampung, sudut-sudut desa, napas dan bau keringat berjuta orang yang dibelakangi oleh perkembangan ... inilah surat, dari pojok-pojok sejarah, dari pinggiran tandus ladang-ladang yang disebut kemajuan ...” Emha Ainun Nadjib, banyak sebutan untuknya: budayawan, penulis, seniman, bahkan ada yang menyebutnya “Kiai Mbeling”. Tapi, dia tak pernah peduli terhadap semua sebutan tersebut. Dia adalah Cak Nun, pengembara spiritual yang mencari makna cinta sejati melalui perjalanan kemanusiaan.

Pengembaraan yang membawanya ke dalam pusaran peristiwa-peristiwa penting bangsa, termasuk turunnya Soeharto dan mulainya era Reformasi. Buku ini diberi judul *Dari Pojok Sejarah*, renungan seorang Emha Ainun Nadjib terhadap perjalanan sekelompok manusia dan wilayah yang menisbahkan diri sebagai bangsa yang bernama Indonesia. “Apabila yang kuomongkan ini sesat (demikian doa sila kelima ini kutiru dari ayat-Nya), maka kesesatan itu berasal dari diriku sendiri. Tetapi apabila tulisan liar ini ternyata ada benarnya, maka, tak lain, kebenaran itu bersumber dari rahasia Allah yang entah bagaimana: nongol begitu saja.” Pengantar Penerbit Terhitung, sudah 44 tahun sejak pertama kali karya seorang Emha Ainun Nadjib dibukukan. Banyak hal telah dia saksikan dan alami di perjalanan panjang bangsa ini. Buku ini adalah kumpulan tulisan yang sebagian besarnya merupakan surat-surat yang ditulis Cak Nun kepada sang adik. Dalam surat-surat tersebut, dengan gayanya yang santai dan penuh humor, Cak Nun sebenarnya membahas hal-hal yang “berat”. Tentang ideologi, kekuasaan, kepemimpinan, dan perjuangan menjadi seorang manusia seutuhnya. Kami dari penerbit merasa bahwa sudah saatnya buku ini kembali dihadirkan kepada para pembaca. Renungan perjalanan Cak Nun ini pantas kita baca kembali sebagai sebuah sarana bercermin diri di kondisi Indonesia yang kian terpolarisasi oleh kepentingan dan ideologi yang saling dipertentangkan. Mari kita baca dan renungkan kembali tulisan-tulisan Cak Nun di sini. Dan mari berefleksi, apa yang sebenarnya kita cari sebagai seorang manusia di dalam bangsa besar yang kita sebut sama-sama sebagai Indonesia.[] Sikap dan Bahasa Basis Sebuah Pengantar Tulisan-tulisan kecil ini, pertama, mengandaikan rasa malu kaum intelektual terhadap kenyataan sosial dan manusia miskin (politik, ekonomis, kultural) yang selalu dipercepkannya. Kedua, ia hanyalah hasil dari rasa kaget kultural tertentu yang saya alami. Dan ketiga, ini adalah klise ikrar kembali (oleh seorang anak bingung sejarah Indonesia) atas hal-hal yang “ya” dan “tidak”—baik dengan atau tanpa tanda seru, maupun ya yang berwajah tidak dan tidak yang bermuka ya—di tengah pentas nasional drama topeng yang seru, tetapi kalem ini. Namun, baiklah saya bersyukur dulu bahwa surat-surat liar yang “resmi”-nya saya tujukan kepada adik sekaligus guru saya itu, diterbitkan. Tak ada yang lebih membahagiakan bagi setiap anak bangsa—terutama yang kelas-pinggiran seperti saya—selain memperoleh kesempatan untuk tidak mubazir sebagai anggota keluarga masyarakatnya, meskipun ada beratus batu ujian untuk menilai apakah buku kecil ini akan ada gunanya. * Penerbit Mizan meminta, “untuk pijakan bagi pembaca”, saya menuliskan semacam pendahuluan yang—umpamanya—menjelaskan kronologi kegiatan saya di “Negara Landa” dan Jerman di mana tulisan ini saya bikin. Agak tersipu, dan sukar. Saya kira saya sedang mengidap “penyakit nihil”: rupanya begitu susah menemukan bahkan satu kata yang tepat di tengah kancah sejarah yang penuh paradoks, ironi, dan maju kena mundur kena macam ini. Para pamong negara berkata-kata, para guru-bangsa berkata-kata, para piawai dan pujangga berkata-kata, lantas saya pun latah berkata-kata. Berapakah dari berjuta kata itu yang tak pupus saja di udara, mewariskan kenangan yang bagai mengejek kenyataan-kenyataan sosial yang demikian alot digerak-balikkan menuju isi kata para arif bijaksana. Di sebuah institut ilmu-ilmu sosial di Belanda, di mana para pegawai negeri atau pegawai ornop dari negeri-negeri dunia ketiga pada berdatangan untuk menjadi master-master, di mana kemiskinan beratus juta manusia tiap saat dibicarakan sampai melimpah dan bagaikan terbuang ke tong-tong sampah, di mana penderitaan yang menggergaji berbagai bangsa dan mengepung hari-hari sejarah dipercepkannya sambil minum wine, di mana film-film tentang darah dan kelaparan hampir tiap hari diputar, di mana kaum melarat hina papa sungguh-sungguh merupakan objek proyek-proyek basah yang tak henti-hentinya memberi ilham—terdapatlah sebuah ide yang terpojok, karena naif: Pernahkah diteliti berapa sudah jumlah sarjana, master, dan doktor yang dihasilkan oleh tema kemiskinan, penindasan, dan keprihatinan manusia? Apa sajakah relevansi atau irrelevansi dari yang dilakukan oleh para “ilmuwan kemiskinan” itu kemudian, terhadap usaha melawan kemiskinan? Berapakah derajat penurunan atau kenaikan kemiskinan berkat pengaruh makin banyaknya para piawai yang “makanan utamanya” masalah kemiskinan itu? Pertanyaan semacam itu dilontarkan tentu saja tidak dengan mengurangi penghargaan terhadap simpati para cerdas pandai, yang makin meluas, terhadap kaum miskin. Ini semacam cubitan manusiawi belaka, bahwa terkadang masalah kemiskinan memerlukan lebih dari sekadar buku-buku pintar serta kecakapan kita mendiskusikannya—meskipun kerja intelektual “saja” pun, yang berakhir di huruf-huruf, sudah merupakan fungsi yang tak rendah. Juga, pertanyaan itu tidaklah saya tujukan kepada siapa pun: kaum intelektual paling tahu apa yang harus mereka tanyakan kepada diri sendiri, dan saya dalam hal ini, sungguh, tak lebih dari seorang yang sedang belajar untuk belajar. Yang saya ingin kemukakan hanyalah suatu fase dari proses psikologis saya, dari mana tulisan-tulisan dalam buku kecil ini lahir ... lahir, bak igauan seorang dukun tiban, atau jawaban-jawaban terpenggal dari “seorang” jailangkung. * Jailangkung! Ini serius. Berbagai “tukang potret” harus bekerja mana untuk menghasilkan ragam gambaran tentang kehidupan agar mendekati kemenyeluruhannya, untuk mengejar kenyataan betapa tidak gampangnya realitas ini dicerap tanpa ada yang tertinggal dimensinya. Hidup adalah gambar-gambar bergerak: kita harus menstatistikannya di ruang-ruang mulia atau di buku-buku agar ada “kepastian” yang lebih gampang dianalisis. Kita, dengan itu, bisa kehilangan unsur gerak dari hidup, tapi sekaligus—jika kita terlalu banyak berpedoman pada gerak—kita akan memperoleh kebauran dari beberapa hal dari realitas. Ilmu-ilmu sosial mampu menggambarkan

tulang rangka masalah kemiskinan, tetapi sosok manusia-manusia miskin, sosok keseluruhan kehidupannya bisa tertinggal di pojok layar pertunjukan—meskipun yang disebut kebudayaan-kemiskinan sudah pula coba digambarkan. Artinya, kita memerlukan juga ilmu yang “manusiawi”, ilmu yang sehari-hari Ilmu sehari-hari tampak absurd di depan rangka disiplin ilmu sosial “resmi”, seperti juga ilmu sosial terasa tidak bisa memuat segi-segi hidup sehari-hari manusia—yang sering kali tidak sekadar ilustratif sifatnya, tetapi substansial. Jailangkung mencoba bergumam kecil dari pojok, dari pinggiran wilayah ilmu pewakil realitas, untuk usaha ilmu sehari-hari semacam itu—tetapi sama sekali harus dihindarkan ia akan berkembang menjadi suatu omong besar baru: sketsa-sketsa kecil, yang mungkin parsial dan “kagetan” ini, justru harus dibantu oleh ilmu-ilmu sosial yang “beneran”, harus ditolong untuk diuji lebih lanjut, artinya, didalam atau dibuanga sama sekali. Misalnya, kalau saya menulis tentang “zaman Kiblik”, itu bukan keasyikan memakai bahasa sehari-hari: itu adalah keinginan agar ilmu sosial bisa menerangkan secara lebih sehari-hari perihal ironi Republik kita yang kerajaan ini, di depan banyak kerajaan modern yang republik demokratis. Kalau saya menulis tentang “abadinya” kuasa-menguasai di antara manusia, masyarakat, dan negara: itu sekadar mengungkapkan ketidakmampuan saya menerangkan betapa tradisi “militer” bangsa kita yang sudah berabad-abad ini telah “memanusiakan”. Kalau saya menulis tentang struktur psikologi budak-tuan serta imperialisme sistem pendidikan, itu adalah igauan yang memerlukan penjelasan lebih lanjut: bagaimana misalnya mengelakkan gambaran bahwa begitu kita mendaftarkan diri untuk kuliah di sebuah universitas, hari itu kita merintis—secara sistemik—sebuah peran superior yang lambat atau cepat akan meng-“adigang-adigung-adiguna”-i kaum inferior. Tentu saja sudah banyak terbukti bahwa itu bisa tidak, tapi soalnya bagaimana menjelaskan dan menggerakkan kemungkinan “tidak” itu. Menjelaskan dan menggerakkan itu sendiri bukan pekerjaan subjektif, melainkan objektif: kepada siapa kita hendak berbicara, dengan siapa terutama kita harus lebih banyak omong. Jika ilmu sosial selalu hanya merupakan skrip drama di panggung pertunjukan kaum intelektual, jika karya seni selalu lebih merupakan sabun masturbasi di antara para seniman—maka tema kerakyatjelataan itu bisa akan terus saja tidak relevan terhadap realitas orang-orang jelata. Dari segi ini, betapapun susahnyanya, tulisan-tulisan yang saya bikin ini berusaha merintis artikulasi—dari dan ke—wilayah pinggiran (politis, ekonomis, kultural, “intelektual”) struktur masyarakat kita. * Betapapun hal itu pasti belum berhasil, tapi setidaknya inilah niatan “bahasa basis”. Sudah lebih gampang, bagi saya, untuk berbicara oral di depan suatu kelompok masyarakat tertentu yang bisa kita “hitung” model komunikasi dan alam pikirannya. Tetapi bahasa tulisan—dengan bahasa Indonesia yang toh masih elite ini—sungguh masih harus sangat berendah hati untuk benar-benar “bisa bicara”. Jauh lebih penting dari itu, adalah sikap-basis. Di Eropa, saya “disuruh” mengikuti Festival Puisi Internasional 1984 dan 1985, Festival Seni Dunia Ketiga, Festival Horisonte, Festival Pelangi, Festival Anti-Imperialisme, Festival Anti-“Rasisme, Festival X dan Y, Alif dan Ba” ... protes, teriak, memekik, mengacungkan tinju, menuding monster-monster abad dua puluh, menelanjangi gendruwo-gendruwo perampok bumi, seolah-olah dunia hendak dibalik keadaannya dalam beberapa hari—apa boleh buat: saya, setelah usai menjadi Tanjidor atau baca puisi dan memperoleh tepuk tangan persis siswa Taman Kanak-Kanak—selalu dihindangi rasa hampa Nama Pramudya Ananta Toer hampir selalu dicantumkan, juga mungkin hampir selalu diundang. Tahu persis dia tak akan mungkin bisa datang: tapi nama itu menambah kecanggihan di hadapan pensubsidi dan sponsor ... tapi toh saya, bagai pemain Kuda Kepang yang siap makan beling dan tubuh dibungkus duri salak, tak bisa mengelak untuk meladeni itu semua, dengan bengong. Entahlah. Kegiatan semacam itu barangkali merupakan cicilan dukungan politis terhadap kaum tertindas. Pembagian kerja makro dalam proses mengubah dunia ini menyediakan tempat terhormat bagi tukang berbicara, sampai ada momen di mana makin membengkak kasus penindasan, makin subur pembicaraan, dan makin makmur pula pembicaraannya. Itu bukan bermaksud menegaskan budaya bicara yang mahal sekali biayanya: saya kira saya hanya merasa malu Salah satu yang membuat saya merasa “sobek” ialah bahwa kegiatan yang temanya sangat “membasis” itu hanya bisa berhenti nongol sebagai sosok bahasa superstruktur jua, sedangkan saya berasal dari daerah pinggiran yang seolah-olah diwakili oleh kegiatan itu, padahal tak sungguh-sungguh dipahami: Rakyat menderita yang terus-menerus dibincang-bincangkan itu tak dilihat sebagai subjek. Para pembicara, peneriak, pemrotes, pejuang yang disebut “sangat revolusioner” itu—tanpa sadar—menggemakan suatu semangat mesianistik: orang-orang pintar ini seolah-olah adalah Ratu-Ratu Adil, juru-juru selamat, yang meniup terompet pembebasan dari pucuk menara Sedemikian rupa struktur kehidupan ini menempatkan kita, sedemikian rupa sistem yang berlangsung ini mengolah kita, sehingga kita menolak konsep Ratu Adil karena kitalah yang menggantikan tempatnya, menolong rakyat sengsara ... hmmm! Kegiatan-kegiatan sosial, setidaknya terkadang, mengandung suatu variabel di mana tema kemiskinan, dus orang-orang miskin, menjadi barang jualan. Kita barangkali perlu bertanya seberapa jauh ia pada akhirnya tidak menjadi substansi. * Ada semacam rasa tidak krasan, yang—tentu saja—sampai hari ini terus saya kejar dan pertanyakan. Namun, momen psikologis semacam itulah yang mendorong tangan saya mengetik tulisan-tulisan ini. Juga tatkala saya harus nongkrong di Seminar Imperialisme Kebudayaan, Seminar Agama dan Pembangunan, Seminar Islam Fundamentalis, Seminar Hak Asasi Manusia, Konferensi Kebudayaan dan Pembangunan, ini-itu ini-itu ... menyusun strategi yang argumentatif (atau, argumentasi yang strategis?), misalnya, untuk memberi rekomendasi kepada kementerian kooperasi pembangunan, kementerian keadilan sosial dan penanganan kesehatan, dan kementerian pendidikan formal di Belanda, agar memberikan subsidi bagi usaha-usaha pembebasan manusia dalam berbagai segi di negeri-negeri dunia ketiga Saya sedang berpikir bahwa saya keliru. Betapa masih bekunya saya sebagai anak desa, yang buta huruf terhadap prakarsa-prakarsa global skala internasional atas perjalanan amat panjang cita-cita menyējahterakan manusia. Saya harus belajar mengerti bahwa ini bukanlah janji lain, bukan giringan lain, keputusan lain bagi rakyat yang tak mampu memutuskan sesuatu, bagi jutaan orang miskin yang dianggap bodoh dan tak bisa menolong dirinya sendiri. Bahwa diskusi-diskusi internasional ini bukanlah pentas para bintang penyelamat bumi. Saya juga harus belajar mendengarkan orang berkata tentang Era Informatisasi. Dunia harus menjadi sebiji sawi berkat teknologi komunikasi, dan kreativitas peradaban yang ini sungguh-sungguh merupakan titik berangkat kita semua meninggalkan aransemennya masyarakat timpang yang terkutuk dan selalu kita resahkan ini. Akan bangkit betul nilai dan watak baru perhubungan manusia dan masyarakat planet bumi. Akan terjadi betul suatu proses perubahan sosial yang benar-benar bermutu. Demokrasi, desentralisasi, partisipasi, emansipasi ... akan menjadi kenyataan, dengan ucapan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada teknologi informasi. Dengarlah, era informatisasi ini akan segera mengumumkan hari akhir lingkaran masyarakat nol. Lihatlah, akan tidak ada lagi yang menang dan yang kalah Saya, sungguh, harus belajar untuk menerjemahkan gejala pengejawantahan “mimpi di permulaan pergerakan kaum sosialis” ini ke rumus-rumus masalah hari ini di desa-desa kita, kampung-kampung, pinggiran-pinggiran lapangan sejarah, di mana teknologi informasi makin canggih mengaparati perampokan Dan saya belum berhasil! Demokrasi, desentralisasi, partisipasi, emansipasi ... alangkah ringannya, dan Indonesia dengan segala pusing kepalanya barangkali hanyalah sebiji permen karet. Saya masih gagal. Angin besar sejarah menghamburkan debu-debu, dan saya—anak kecil berusia 5 tahun—hampir terjatuh, mata kelilipan, saya gosok-gosok. Juga, saya, untuk beberapa saat, masih dihindangi penyakit kesusu, penyakit tergesa-gesa. Anda tahu kuman ini bisa mendorong Anda untuk bikin bom atau mengasah clurit Namun sungguh, perubahan kehidupan itu alot, kecuali perubahan ke arah perusakan. Saya kira saya adalah satu di antara tak sedikit anak muda segenerasi yang masih mengidam trauma-trauma kesejarahannya tertentu: ada semacam ketidakpercayaan kepada lingkaran superstruktur * Tetapi memang demikianlah, orang membuka pintu tentulah lewat lubang kuncinya, dan hanya tikus-tikus yang berusaha menggerogoti pinggiran-pinggiran daun pintu itu sampai akhirnya nanti pintu itu invalid sebagai pintu, untuk diganti pintu yang baru. Berapakah jumlah orang yang memilih “kesadaran tikus” semacam itu? Banyak di tanah air. Namun, apa yang saya jumpai beberapa waktu di Eropa itu adalah aspirasi-aspirasi—sesuai dengan tradisi pejalan sejarah—yang berbondong-bondong menaiki lubang kunci. Sejarah telah mencatat, pintu beberapa kali berhasil dibuka dengan paksa dan diganti—dengan paksa pula—dengan pintu yang baru. Saya menyaksikan dan mengalami sendiri gejala kultural dari manusia-manusia politik lubang pintu. Aspirasi perubahan yang diarahkan, atau setidaknya terarah secara kurang disadari, tidak menuju proses peleburan struktur superior-inferior untuk menajihit jala yang lebih seimbang, melainkan lebih merupakan pembenihan superioritas baru, yang bahkan kini telah menggejalakan pengurangan lingkaran-lingkaran inferioritas. Begitu sukar ditemukan tempat bagi mayoritas rakyat—sang inferior politis, ekonomis, kultural itu—juga di peta alam pikiran para pejalan hari depan. Yang gagal membina pentas grup superior di panggung negeri kini—meskipun tidak semua—sibuk menyesali masa silam “seandainya kita tak gagal, tentulah saya sudah menjadi ...” yang sedang merintis superioritas “ngungun” dalam suatu peran yang disebut “memimpin

...". Barangkali saya terlalu romantik. Tapi kenapakah begitu sulit menemukan—bahkan pun sekadar mimpi—di mana rakyat dicita-citakan untuk memimpin, bukan di-"pimpin". Kenapa jalanan politik lebih banyak dipenuhi oleh bahasa dan sikap superstruktur. Kenapa—setidaknya demikian yang saya alami—sikap dan bahasa basis cenderung ditindas, bukan saja oleh rezim, melainkan juga oleh yang belum rezim. * [Mizan, Mizan Publishing, History, Sejarah, Indonesia]

Islamic Spectrum in Java Nov 05 2021 This empirically grounded work explores the emerging aspects of cultural politics in the world's most populous Muslim nation. It engages with complex issues of cultural translation, localization and globalization from various perspectives through analyzing a diverse range of cultural forms, including government or palace-based celebrations, ceremonies and rituals, modern student theatre, and Islamic revival sessions. With its discussion of both old and new Islamic movements, alongside the contested religious interpretations of public cultural events, this book will be of interest not only to anthropologists, but also to scholars of religion, culture and sociology.

Nasihat-Nasihat Keseharian Gus Dur, Gus Mus, dan Cak Nun Mar 09 2022 Orang yang masih terganggu dengan hinaan dan pujian manusia, berarti ia masih hamba amatiran. -Gus Dur- Itu hanya satu dari banyak sekali butiran hikmah dan nasihat dari sosok Gus Dur yang dapat kita genggam erat di masa kini. Selain dari Gus Dur, buku ini juga menguntai banyak quote dan nasihat dari tokoh besar kita lainnya, Gus Mus dan Cak Nun. Dengan dilengkapi uraian yang singkat, padat, dan praktis, plus penyajian buku yang artistik, buku ini niscaya akan nyaman sekali dibaca oleh siapa pun yang berkeinginan kuat untuk mengembangkan diri dalam kehidupan sehari-hari. Semoga bermanfaat.

Kata bijak cak Nun Jan 19 2023

Gelombang Maiyah Jul 13 2022

Ikhlas beramal Feb 14 2020

Proceedings of the Fifth Sriwijaya University Learning and Education International Conference (SULE-IC 2022) Aug 02 2021 This is an open access book. The 5th Sriwijaya University Learning and Education International Conference (5th SULE-IC 2022) was held on October 5, 2022 in Palembang, South Sumatra, Indonesia. Palembang is a historic city located on the island of Sumatra. It was the capital of the Empire of Sriwijaya. During the glory of the Empire, it was one of the major learning centers in Asia. To continue the legacy of the Empire's spirit of learning, the conference will, once more, be the gathering for academicians and professionals from education and related fields all over the world, to share ideas and innovations. The main goal of the 2022 SULE-IC is to provide an opportunity for academicians and professional from various education related field from all over the world to come together and learn from each other. Furthermore, the additional goal is to provide a place for academicians and professionals with disciplinary interests related to education to meet and interact with members inside and outside their own particular disciplines.

Cinta, Kesehatan, dan Munajat Emha Ainun Nadjib Dec 06 2021 Bagaimana Cak Nun bisa tetap produktif dan energik hingga usianya saat ini dengan segala kesibukan yang seakan tak ada habisnya? Jika mendiskusikan tentang sosok Cak Nun, pertanyaan di atas adalah yang sering dilontarkan orang. Mereka yang tetap sehat hingga usia senja tentu sangat banyak, kita bisa dengan mudah menemukannya di sekeliling kita. Begitu pula dengan para tokoh yang usianya di atas Emha dengan fisik bugar juga masih teramat banyak. Sosok Emha menjadi menarik karena kehidupan yang dijalannya penuh produktivitas dan kreatif, tetapi sangat jauh dari pakem standar kesehatan modern. Berawal dari pertanyaan besar di atas, dr. Ade Hashman, Sp.An.—dokter spesialis anesthesi, yang selama belasan tahun mengikuti forum Maiyah (secara offline)—melakukan riset, sejumlah wawancara, penelusuran literasi dokumen tertulis ataupun audiovisual untuk meneropong "jalan hidup" Emha. Buku ini tidak berupaya untuk mempelajari Emha, melainkan justru belajar dari seorang Emha. Seorang di antara tokoh yang punya kontribusi kemaslahatan sosial yang besar di negeri ini. Emha adalah sosok polymath yang memiliki banyak khazanah mutiara dalam kehidupannya. Pribadinya bermetamorfosis menjadi "manusia ruang". Sambil mencoba menyelami makna kesehatan yang paripurna—sehat fisik, mental, sosial, dan spiritual dalam kekayaan pribadinya—dr. Ade juga mencoba berlayar menyisir rute-rute lain untuk menapaktifikasi segala nilai, fatsun, dan filosofi ruang-ruang lain dari seorang Emha. [Mizan, Bentang Pustaka, Biografi, Autobiografi, Cinta, kesehatan, Motivasi, Inovasi, Dewasa, Indonesia]

Islam Itu Rahmatan Lil Alamin Jun 12 2022 Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmatan lil-'âlamîn (rahmat bagi semesta alam). (QS Al-Anbiyâ' [21]: 107) *** Rahmatan lil-'âlamîn itu berarti tidak ada yang luput dari rahmat Allah. Tapi sekarang ini, ada orang-orang yang mau menang sendiri, mau kaya sendiri, mau masuk surga sendiri, mau unggul sendiri, mau hebat sendiri, sehingga semua direkrut, semua dijual, dijadikan brand Emha Ainun Nadjib, halaman 180 *** Kumpulan ceramah Emha Ainun Nadjib ini dirangkum dari berbagai acara. Tema-tema ceramah yang dikumpulkan secara khusus mengajak pembaca kembali menghayati hakikat Islam bagi kemaslahatan semesta—bukan sebagai alat pemuas nafsu-nafsu akan dunia, atau bahkan ego-ego yang mengklaim sebagai pemilik surga.

Iblis Tidak Butuh Pengikut Oct 12 2019 Anak, Cucu, dan Saudaraku Seberapa bencikah engkau kepada iblis? Yang selalu kau kutuk di sela doa-doamu. Yang selalu kau persalahkan ketika kegelapan menutupi hatimu. Apakah kalian benar-benar percaya jika hatimu hanya memiliki dua sisi yang berseberangan? Kebaikan di sisi malaikat dan keburukan di sisi iblis. Mampukah engkau membaca isi hati manusia-manusia ini: para pejuang yang lantang menolak korupsi, orang-orang yang menolak merampok harta rakyat? Jangan-jangan, mereka menolak justru karena tak dilibatkan, tidak menjadi bagian dari perampok. Bisa jadi, mereka adalah para penguasa yang tidak mau menjadi budak karena mereka mengerti nikmatnya mencambuki punggung budak-budak. Lalu menurutmu, itu ulah iblis atau kamuflase para manusia yang gagal akalnya? Seri Daur merupakan catatan harian Emha Ainun Nadjib yang ditulis sepanjang 2016. Tulisan-tulisan dalam buku ini bertujuan untuk mengajak para pembaca melakukan dekonstruksi pemahaman nilai, pola komunikasi, metode perhubungan kultural, pendidikan cara berpikir, serta pengupayaan solusi masalah masyarakat. [Mizan, Bentang Pustaka, Konspirasi, Pemikiran Rakyat, Indonesia] Spesial Bentang Emha

Karikatur cinta Oct 24 2020

Jalan sunyi Emha Jan 07 2022

Kerajaan Indonesia Feb 25 2021

Nasihat-nasihat keseharian Cak Nun dan Mbah Tejo Nov 12 2019

Sinau Bareng Markesot (Daur VII) Dec 14 2019 "Dan pada sisi Allah-lah kunci-kunci semua yang gaib; tidak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri, dan Dia mengetahui apa yang di daratan dan di lautan, dan tiada sehelai daun pun yang gugur melainkan Dia mengetahuinya pula, dan tidak jatuh sebutir biji pun dalam kegelapan bumi, dan tidak sesuatu yang basah atau yang kering, melainkan tertulis dalam kitab yang nyata." (QS Al-An'am [6]: 59) Hidup setiap orang itu dinamis antara iya dan tidak, bergerak-gerak antara hidup dan mati, timbul tenggelam antara hitam dan putih. Tidak ada yang kafir mutlak atau Muslim absolut. Mbah Markesot pernah berpesan bahwa keadaan negeri bisa menjadi medan pendadaran untuk menjadi manusia tangguh, cangguh berpikir, dengan lipatan-lipatan ilmu dan gelembung-gelembung pengetahuan yang tidak bisa kau dapatkan di luar negerimu. Tetapi, pada saat yang sama, keadaan negerimu juga bisa dengan sangat mudah menghancurkan kepribadianmu, mengikis kemanusiaanmu, dan mencampakkamu dari "ahsanu taqwim" menjadi "asfala safilin". Maka, jangan berkata apa pun, jangan bantah, dan jangan melakukan perlawanan terhadap hewan dan spare part industri. Mari belajar dulu sambil memastikan bahwa dalam setiap jengkal pengalaman kita tetap mempertahankan kemanusiaan. Mari sinau bareng dulu rajin-rajin. *** Mbah Markesot mendorong kita untuk berhijrah. Bergerak mendekati

dan berhimpun dalam lingkaran Maiyah. Lingkaran cincin persaudaraan yang membukakan pintunya bagi siapa saja. Masukilah lingkaran organisme kemanusiaan yang belum pernah ada sebelumnya. Alamiah, nikmatilah, belajarlah, bergembiralah, serta berbahagialah dalam keseimbangan Keunggulan Buku Setelah Maiyah, frasa Sinau Bareng saat ini tengah dipopulerkan oleh Emha Ainun Nadjib. Dalam setiap forum yang beliau datangi, Sinau Bareng merepresentasikan ruang diskusi tanpa guru maupun murid, tanpa sekat, dan tanpa adanya ketakutan mengeluarkan pendapat. Seri Daur merupakan catatan harian Emha Ainun Nadjib yang ditulis sepanjang tahun 2017—2018. Tulisan-tulisan dalam buku ini bertujuan untuk mengajak para pembaca melakukan dekonstruksi pemahaman nilai, pola komunikasi, metode perhubungan kultural, pendidikan cara berpikir, serta pengupayaan solusi masalah masyarakat. Berbeda dengan Serial Daur sebelumnya, dalam buku ini Cak Nun lebih banyak membahas mengenai persoalan keseharian manusia dalam membaca sekitarnya. Cak Nun menunjukkan contoh-contoh nyata bagaimana cara menjadikan Al Qur'an sebagai sebenar-benarnya petunjuk. Emha Ainun Nadjib (Cak Nun) mengajak kita membuka yang sebelumnya belum pernah dibuka. Memandang, merumuskan dan mengelola dengan prinsip dan formula yang sebelumnya belum pernah ditemukan dan dipergunakan. [Mizan, Bentang Pustaka, Agama, Islam, Religi, Motivasi, Dewasa, Indonesia]

Orang Maiyah Feb 20 2023 Orang Maiyah adalah orang yang membaca dirinya berulang-ulang, ribuan kali. Di dalam Maiyah tak ada guru dan murid. Semua orang adalah murid, sang penghendak ilmu. Hidup orang Maiyah tidak tergantung kekayaan dan atau kemiskinan, tetapi tergantung pada proses pembelajaran menggunakan akal dan nuraninya untuk menyutradarai hidup menuju yang pantas dituju. *** Orang Maiyah menunjukkan kepada kita bahwa Cak Nun bukanlah satu-satunya tokoh kunci. Cak Nun bukanlah orang suci yang berusaha mencerahkan bumi. Buah pikirannya tertransfer kepada orang-orang Maiyah lainnya, yang kemudian melanjutkannya lagi kepada orang-orang di sekitar mereka. Orang Maiyah adalah orang-orang yang ikhlas dan mau berpikir. Bagi orang Maiyah, tanggal 17 menjadi saat yang paling ditunggu-tunggu. Dengan wajah cerah dan energi melimpah, mereka berkumpul selama lima hingga tujuh jam di suatu tempat, tanpa rasa lelah dan terpaksa. Lalu, apa yang sesungguhnya membuat mereka bertahan? Buku ini merangkum dialog Cak Nun dan tujuh orang Maiyah lainnya dalam menginternalisasi peran forum Maiyah dalam keseharian hidup mereka. [Mizan, Bentang Pustaka, Masyarakat, Rakyat, Hidup, Bangsa, Negara, Kota, Desa, Indonesia] Spesial Bentang Emha

Korban Tabrak Lari Hawa Nafsu Sendiri Aug 22 2020 Agama jika dipahami secara mendalam dan komprehensif akan melahirkan sifat humanis, toleran, dan menghormati orang lain. Dengan demikian, yang dibangun tidak hanya pemahaman kemajemukan semata, melainkan pemahaman yang sesuai dengan konteks kekinian, tentu diambil dari ajaran agama yang utuh. Dalam Islam kita diajarkan oleh Allah sebuah penghormatan yang besar untuk menghormati yang lain dari kita, "Tidak ada paksaan dalam beragama...". Untuk itulah agamamu, dan untuk itulah agamaku. Kebenaran itu datang dari Tuhanmu: maka barangsiapa yang ingin beriman hendaklah beriman. Buku ini dihadirkan atas kegelisahan terhadap kondisi bangsa yang semrawut, khususnya masalah keberagaman, keindonesiaan, kebudayaan, politik, dan sosial. Rumi mengatakan, "Ini semua bukan manusia, hanya wajah-wajah manusia yang mereka miliki, budakbudak perut, korban-korban hawa nafsu." Laik dikatakan, petinggi-petinggi, para politisi, dan pendukungnya adalah korban tabrak lari hawa nafsunya sendiri. Mereka kehilangan kesadaran yang mabuk kekuasaan. Mereka tidak menyadari ada konsekuensi buruk dari perilaku tersebut, yakni "dis-nilai", "dis-order", "dis-harmonisasi", "dis-organisasi", dan "dis-integrasi". Namun, di sisi lain buku ini pun menghadirkan harapan. Penulis banyak berharap pada dunia pendidikan agar menanamkan nilai-nilai yang mulai terkikis tersebut, baik di pendidikan umum maupun pendidikan pesantren sebagai solusi kebangsaan.

Resistance on the National Stage May 19 2020 Resistance on the National Stage analyzes the ways in which, between 1985 and 1998, modern theater practitioners in Indonesia contributed to a rising movement of social protest against the long-governing New Order regime of President Suharto. It examines the work of an array of theater groups and networks from Jakarta, Bandung, and Yogyakarta that pioneered new forms of theater-making and new themes that were often presented more directly and critically than previous groups had dared to do. Michael H. Bodden looks at a wide range of case studies to show how theater contributed to and helped build the opposition. He also looks at how specific combinations of social groups created tensions and gave modern theater a special role in bridging social gaps and creating social networks that expanded the reach of the prodemocracy movement. Theater workers constructed new social networks by involving peasants, Muslim youth, industrial workers, and lower-middle-class slum dwellers in theater productions about their own lives. Such networking and resistance established theater as one significant arena in which the groundwork for the ouster of Suharto in May 1998, and the succeeding Reform era, was laid. Resistance on the National Stage will have broad appeal, not only for scholars of contemporary Indonesian culture and theater, but also for those interested in Indonesian history and politics, as well as scholars of postcolonial theater and culture.

Markesot Belajar Ngaji Apr 29 2021 Benda, jasad, dan segala yang kasatmata pun, tak sanggup aku jangkau biar hanya seserpih. Iqra`-ku buntu. Manusia menyepakati satuan-satuan. Namun, ilmu dan pengetahuan tak akan pernah menjangkau ujung ruang dan waktu yang pemahamannya manusia rekrut melalui satuan-satuan. Manusia dikurung di dalam penjara bernama cakrawala, angkasa, tak terhingga. Manusia memprasangkai tata surya, galaksi, misteri alam semesta. Mereka kemudian diganggu oleh probabilitas bahwa jumlah alam semesta—yang satu saja pun tak terjangkau—mustahil hanya satu. Bagaimana jika ternyata tak terhingga pula? Betapa kerdilnya aku. Setiap Iqra` mencerminkan kekerdilanku. *** Melalui serial "Daur" ini, secara khusus Cak Nun ingin mengajak anak-cucunya dan kita semua untuk menyelami keluasaan dan kedalaman Al-Quran dalam bingkai kedekatan batin manusia kepada firman Allah yang luasnya tak terkira.

Hidup Itu harus Pintar Ngegas Ngerem Dec 18 2022 Jangan memasuki suatu sistem yang membuat Anda melampiaskan diri. Tapi, dekat-dekatlah dengan sahabat yang membuat Anda mengendalikan diri. Karena Islam itu mengendalikan, bukan melampiaskan. Hidup itu harus bisa ngegas dan ngerem. *** Cak Nun adalah penjaga Telaga Al Kautsar. Dia mempersilakan siapa pun yang berjumpa dengannya untuk membasuh badan ruhani dan melepas dahaga batin. Dia menemani kita untuk istirahat sejenak dari kerumitan dan menyuguhkan kesederhanaan. Dalam buku ini, sebagaimana dalam kesehariannya, Cak Nun menyampaikan kabar langit dengan bahasa yang membumi. --Candra Malik, Budayawan Sufi [Mizan, Nourabooks, Noura Books, Agama, Islam, Religi, Indonesia]

Kaum intelektual dalam catatan kaki kekuasaan Mar 17 2020 Dinamika kaum intelektual dan intelektualisme menjadi sebuah kajian yang sangat menarik bagi saya, sehingga muncul keinginan untuk membongkar: Kaum intelektual sebenarnya siapa dan menyuarakan kepentingan siapa? Robert Brym mengatakan kaum intelektual dapat dikelompokkan: Pertama, memandang kaum intelektual semata-mata sebagai juru bicara bagi kepentingan satu kelas utama saja; Kedua, memandang kaum intelektual sebagai terpisah dari struktur kelas; Ketiga, menganggap kaum intelektual sebagai kelas tersendiri. Dalam buku ini dijelaskan bahwa intelektualisme selalu memiliki relasi dengan kekuasaan dan kapitalisme. Kapitalisme telah membuat kehidupan manusia berubah, dan bagaimana posisi kaum intelektual mengambil posisi dan dalam bersikap: apakah melawan kekuasaan untuk kemudian berpihak kepada kaum yang kalah, atau mungkin kaum intelektual tidak lebih dari sebuah catatan kaki dari narasi besar kekuasaan dan kekuatan kapitalisme? dan apakah kaum intelektual adalah manusia merdeka yang memerdekakan atau mungkin mereka justru berkontribusi dalam penindasan! Saya menulis buku ini ketika sedang studi doktoral di UIN Maliki Malang pada periode tahun 2014 sampai 2017. Dalam proses perkuliahan untuk memperoleh gelar doktor tersebut, saya merasakan banyak kejanggalan dalam dunia akademik dan intelektualisme yang bersamaan dengan itu terjadi berbagai peristiwa di Indonesia yang di dalamnya banyak terlibat kaum intelektual. Guna mencari jawaban dari kegelisahan tersebut akhirnya saya memutuskan untuk menuliskannya.

Indonesians and Their Arab World Jul 01 2021 Indonesians and Their Arab World explores the ways contemporary Indonesians understand their relationship to the Arab world. Despite being home to the largest Muslim population in the world, Indonesia exists on the periphery of an Islamic world centered around the Arabian Peninsula. Mirjam Lücking approaches the problem of interpreting the current conservative turn in

Indonesian Islam by considering the ways personal relationships, public discourse, and matters of religious self-understanding guide two groups of Indonesians who actually travel to the Arabian Peninsula—labor migrants and Mecca pilgrims—in becoming physically mobile and making their mobility meaningful. This concept, which Lücking calls "guided mobility," reveals that changes in Indonesian Islamic traditions are grounded in domestic social constellations and calls claims of outward Arab influence in Indonesia into question. With three levels of comparison (urban and rural areas, Madura and Central Java, and migrants and pilgrims), this ethnographic case study foregrounds how different regional and socioeconomic contexts determine Indonesians' various engagements with the Arab world.

Religious Authority and the Prospects for Religious Pluralism in Indonesia Jan 27 2021 This book deals with the role and authority of such traditionalist Muslim scholars as A. Mustofa Bisri and Emha Ainun Nadjib in seeding religious pluralism in Indonesia. It shows that it is not necessary to base religious pluralism on "liberal" or "modernist" stances but rather on "traditionalist" attitudes. Religious pluralism can be smoothly connected to "traditionalism", so that this may preserve greater credibility in the population. Traditionalist scholars may play a considerable role in promoting religious pluralism in the society, in general, and among anti-pluralist groups, in particular. The account of the role and authority of these traditionalist scholars is significant in revealing the prospects for religious pluralism in the country. (Series: Southeast Asian Modernities, Vol. 17) [Subject: Religious Studies, Southeast Asian Studies, Islamic Studies]

Demokrasi la roiba fih Oct 04 2021 Essays on sociopolitical conditions in Indonesia.

Syair-syair Asmaul Husna May 31 2021

Kagum kepada Orang Indonesia Oct 16 2022 Jika ada yang mengatakan bahwa Indonesia dipenuhi oleh para pemalas, hipokrit, senang mengeluh, dan kerap mencari jalan pintas, itu berarti dia tidak benar-benar berjumpa dengan orang Indonesia. Hanya segelintir waktu yang diluangkan untuk bertemu kemudian mengambil kesimpulan secara terburu-buru. Memang salah satu kehebatan bangsa Indonesia adalah kesanggupannya menciptakan citra di mata dunia bahwa dirinya dekaden, bodoh, kacau, miskin, dan moral rusak. Itulah pendekar sejati. Bukankah untuk memaksimalkan kesalehan, Anda justru harus menutupi kesalehan diri tersebut? Indonesia tidak pernah mengejar-ngejar kemajuan karena sudah maju. Indonesia tidak pernah bernafsu terhadap kehebatan karena aslinya memang sudah hebat. Berbekal pengalaman Caknun selama bertahun-tahun berinteraksi secara intens dengan orang Indonesia di seluruh penjuru negeri, buku ini kemudian ditulis. Kagum kepada Orang Indonesia merupakan kumpulan esai yang berisikan pandangan, harapan, bahkan juga parodi tentang sisi-sisi kualitatif manusia Indonesia. [Mizan, Bentang Pustaka, Emha Ainun Nadjib, Cak Nun, Opini, Harapan, Pandangan, Manusia, Indonesia] Spesial Bentang Emha

Literasi Senja dalam Catatan Tahun Perdana Jan 15 2020 Buku ini menarik karena dua hal. Pertama adalah karena isinya. Kedua, karena latar belakang yang membuat hadirnya tulisan-tulisan dalam buku ini. Dari isinya, sebagai buku yang menceritakan mengenai buku, buku ini bukan sekedar buku. Buku ini mampu membawa perasaan pembacanya seperti habis berkunjung ke sebuah perpustakaan. Ada banyak judul dan banyak pengetahuan yang diperoleh ketika membacanya. Dari sisi latar belakang, buku ini adalah buku yang lahir melalui proses yang panjang. Tidak mudah. Ada banyak kesabaran yang dihadapi dari minggu ke minggu, bulan kebulan, bahkan tahun ke tahun, hanya untuk menulis, kemudian menceritakan dan berdiskusi perihal apa yang telah di bacanya. Oleh sebab dua hal tersebut, buku yang ditulis oleh sahabat-sahabat Literasi Senja ini saya rasa layak menjadi teman perjalanan dan koleksi bacaan bagi khalayak. KONTRIBUTOR: 1 Abdul Iman Jauhari 2 Aditya Jpegmedia 3 Atiyallah Aditiya 4 Ferdiyan Fathurahman 5 Hasna Chairunnisa Suparman 6 Ida Rosyati 7 Ita Purnamasari 8 Jajang Kartawijaya 9 Juariyati 10 Laras Maulidiana 11 Lili Laylatur Rohimah 12 Mario 13 Muhammad Iqbal 14 Nella Nurkomala 15 Nihay 16 Nisa Krisbaya 17 Nisa Uswatun Khasanah 18 Octa Deva Reindra 19 Riyan Haryanto 20 Shyntia Rahmawati Dewi 21 Tesi Nuraeni 22 Wahyu Aditya

Menthawafi Kehidupan, Menziarahi Kemanusiaan Jul 21 2020 Semakin zaman bertambah maju, tidak serta merta membuat manusia bisa hidup lebih bahagia dibanding era sebelumnya. Justru ketika zaman semakin maju, problematika kehidupan malah ikut bertambah pula. Bahkan secara kualitas, mutu problem yang dihadapi setiap orang pun kini semakin sulit penanganannya. Tiap hari selalu ada saja tambahan problem yang baru, yang belum bisa dicarikan formula penyelesaiannya. Salah satu penyebab sulitnya manusia modern menemukan formula atas masalah yang terjadi adalah ketidaksanggupannya menggali makna kehidupan. Itu terjadi disebabkan manusia kini terlalu khusyuk pada hal-hal yang dianggapnya paling penting, padahal ada hal terpenting lainnya jarang dipikirkan. Buku ini berisi tulisan-tulisan yang sangat sederhana tentang makna-makna dalam kehidupan sehari-hari. Mulai dari seluk beluk kepribadian, keluarga, masyarakat, bangsa, hingga teladan kehidupan dari beberapa tokoh bangsa. Jadi tidak perlu membuat jidat mengkerut ketika membaca buku ini. Sebab tulisan-tulisan ini memang sengaja disajikan bagi semua kalangan. Sehingga diharapkan siapapun akan bisa mencerna isi buku ini, kemudian mengaplikasikan nilai-nilai penting yang berhasil dicernanya. Selamat membaca!

Dari Panggung Sejarah Bangsa Jun 19 2020 Sejarah adalah soal tokoh, waktu, dan peristiwa. Ibarat dalam sebuah panggung, ketiganya menjadi rangkaian kesatuan dalam sebuah pertunjukan. Penonton menikmati jalan cerita dan mengambil pelajaran. Terkadang ikut terbawa emosi; terharu, menangis, kesal, dan tertawa. Inilah yang dilakukan oleh penulis buku ini; menuliskan tentang siapa, kapan, dan bagaimana dalam sebuah tulisan yang diibaratkan sebagai "panggung sejarah bangsa". Beragam tokoh dengan segala karakter, kontribusi, dan kontroversinya ditulis dalam buku. Penulis berusaha menuliskan kisah-kisah para tokoh dan peristiwa dengan bahasa yang mengalir, ringan, dan mudah dipahami. Sehingga seolah pembaca bisa ikut larut dalam tulisan tersebut dan merasakan sentuhan-sentuhan emosional dari para tokoh yang diceritakan. Buku ini bisa disebut sebagai rangkaian dari karya tulis Lukman Hakiem; seorang aktivis pergerakan, wartawan, politisi, dan penulis, yang sebelumnya telah menulis dua buah buku berjudul "Merawat Indonesia" dan "Jejak Para Tokoh Muslim Mengawal NKRI". Buku "Dari Panggung Sejarah Bangsa" ini adalah pelengkap dari dua buku sebelumnya tersebut, yang berusaha mengajak para pembaca untuk selalu belajar dari kehidupan dan perjuangan para tokoh bangsa. Karena itu, buku ini sangat penting Anda miliki! - Pustaka Al-Kautsar Publisher -